

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan dan Alasan Pemilihan Judul

Pada hakekatnya kekayaan budaya itu tidak hanya melihat seremoni ritual adat suatu suku melalui ritus yang ada di dalamnya, tetapi melihat makna di balik ritus itu. Ritus dapat dipahami sebagai cara khusus orang menyatakan, mengungkapkan dan mementaskan iman dalam tata cara keagamaan;¹ suatu sarana bagi manusia untuk mengatasi segala macam kondisi yang telah, sedang dan yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam kepercayaan asli di setiap budaya tentu masing-masing memiliki banyak ritus. Setiap ritus budaya sebenarnya merupakan bentuk pengungkapan kepercayaan masyarakat sebagai *homo religiosus* (manusia religius).

Manusia religius mengenal tiga dunia, *pertama*, dunia atas: dunia ilahi, tempat para dewa, para pahlawan dan nenek moyang; *kedua*, dunia yang dialami manusia; *ketiga*, dunia bawah: dunia orang mati. Ketiga dunia ini membentuk tiga lapisan yang dihubungkan oleh satu poros sebagai pusat dunia yang dilambangkan dengan tiang, tangga, pohon, gunung, dan lain sebagainya. Melalui poros inilah manusia religius dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah.²

Keyakinan seperti ini menyebabkan ritus-ritus dalam budaya menjadi sarana penting untuk menjaga kondisi hubungan manusia religius dengan dunia atas maupun dengan dunia bawah. Semuanya itu memiliki makna tersendiri bagi manusia religius untuk menata seluruh kondisi kehidupan ini. Di balik keyakinan itu, orang juga sungguh-sungguh menghayati dan menaati hukum adat dan tata aturan yang ada di dalamnya.

Namun, budaya sering dihadapkan dengan peradaban-peradaban baru yang datang dari luar. Fakta menunjukkan bahwa fenomena globalisasi yang ditandai

¹ G. van Schie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri. Rahasia di Balik Kehidupan* (Jakarta: Fidei Press, 2008), hlm. 171.

² Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 47.

dengan majunya teknologi dan ilmu pengetahuan tidak semua memberikan nilai positif di dalamnya. Perkembangan globalisasi ini dapat mempengaruhi pola pikir sekalian orang dalam kultur kehidupan sosial budaya. Tidak jarang orang melihat dan beranggapan bahwa peradaban dari luar itu lebih bernilai modern. Sebagai penerus generasi bangsa yang hidup dalam budaya, diperlukan suatu kesadaran untuk memonitori masuknya nilai-nilai dari peradaban lain itu.³

Melihat perkembangan dan peradaban zaman ini, menjadi suatu kecemasan tersendiri apabila mentalitas generasi jatuh ke dalam anggapan-anggapan yang keliru. Bagi mereka, tradisi budaya itu sebagai sesuatu yang kuno. Anggapan seperti ini dapat meruntuhkan keluhuran nilai-nilai budaya lokal. Padahal nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditunjukkan oleh para leluhur dalam upacara-upacara adat itu semuanya memiliki arti dan makna yang sangat mendalam. Itulah sebabnya, penulis lalu mengkaji lebih jauh tentang salah satu ritus, yaitu ritus *Pemba Watu* (pangku batu) dalam persekutuan suku di kampung Wolowiro, khususnya suku *Deko Ria*.⁴

Berbeda dengan ritus-ritus yang lain, ritus *Pemba Watu* (pangku batu) bukanlah ritus yang upacaranya dilakukan setiap tahun. Maka sangat besar kemungkinan bahwa ritus ini akan dilupakan oleh generasi yang akan datang sebab pelaksanaannya pun hanya pada saat krisis saja. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang ritus ini. Upacara ritus ini hanya dikhususkan untuk seorang menantu yang mengalami sakit dan penyakit akibat melanggar hukum atau larangan-larangan adat. Sakit yang diakibatkan karena melanggar larangan adat diyakini tidak dapat disembuhkan secara medis, tetapi hanya dengan melakukan ritual adat. Hal ini berarti bahwa upacara ritus ini tidak hanya sekedar untuk menunjukkan seremoni belaka, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Itulah sebabnya dalam proses upacara ritus ini pertama-tama dibuat korban darah seekor babi sebagai tanda pemulihan fisik maupun pemulihan kembali hubungannya dengan para leluhur, Wujud Tertinggi dan sesama anggota

³ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), hlm. 87.

⁴ Persekutuan suku di kampung Wolowiro terdiri atas delapan suku, yaitu: suku *Mbira Ria*, *Pareka*, *Deko Ria*, *Joke Gadu*, *Songgo Leta*, *Dheko Jega*, *Padhe Leba*, dan suku *Ndolu Rede*. Hasil wawancara dengan Yosep Kua, anggota suku *Deko Ria* pada 23 Agustus 2021 di Nita-Maumere.

suku.⁵ Kemudian selanjutnya terdapat *jewo jawo* (permohonan) yang disampaikan oleh kepala suku kepada *Du'a Ngga'e* (Tuhan Allah)⁶ melalui pengantara *ata mata* (orang mati).⁷ Kepala suku memohon pengampunan atas segala pelanggaran yang telah dilakukan oleh menantu agar memperoleh kesembuhan. Setelah menyampaikan permohonan tersebut lalu dilanjutkan dengan pengakuan dari menantu dan diakhiri dengan nasihat dari kepala suku untuk menyadarkan menantu agar bertobat: "*jaga lema ma'e sala, lima ma'e leko*" (jagalah lidah supaya jangan salah, dan tangan supaya jangan bengkok).⁸

Orang-orang *Deko Ria* meyakini bahwa ritus inilah sebagai sarana penyembuhan bagi menantu yang sakit akibat melakukan pelanggaran adat. Sakit yang dialami menantu tersebut diyakini sebagai bukti kemarahan para leluhur

⁵ Praktik persembahan hewan kurban tersebut, suku-suku di NTT pada umumnya dan suku *Deko Ria* pada khususnya merupakan cara untuk memulihkan kembali keseimbangan hidup, karena manusia telah berdamai dengan para leluhur *ata mata*, dan *Du'a Ngga'e*, serta seluruh kosmis. Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 65.

⁶ Kata *Du'a Ngga'e* berasal dari dua kata sifat, yakni *du'a* dan *ngga'e*. Untuk menyatakan subjek penyandangannya, pada kedua kata sifat tersebut biasanya ditambahkan kata lain di depannya seperti: *ata du'a* = orang tua; *nuwa du'a* = masa/umur tua; dahulu kala; *ema/ine du'a* = bapa/mama besar. Demikian pula dengan *ata ngga'e* = si orang besar; si tuan/nyonya besar; si yang mulia. Namun dalam konteks antropologis-teologis dari pemakaian kata tersebut dalam bentuk padanan yang bersifat majemuk: *Du'a Ngga'e* sebagai penyebutan untuk Wujud Tertinggi pada etnis Lio. Dalam bahasa etnis Lio-seperti juga dalam bahasa-bahasa etnis lainnya di Indonesia-penegasan yang bersifat superlatif pada umumnya dinyatakan dalam bentuk padanan dua kata yang hampir sama artinya (kata majemuk). Maka sesuai rasa bahasanya, kedua kata sifat yang telah membentuk satu padanan kata majemuk itu telah pula memberikan gambaran adanya suatu pribadi, subjek pendukung konkrit dari sifat-sifat yang terkandung dalam kedua kata sifat *du'a* dan *ngga'e* itu (tua, sendiri, tuan, milik, empunya, agung, besar, berdaulat) yakni kesuatu pribadi yang tertua, tuan maha besar, si teragung, si terbesar, si empunya segala, si pemilik satu-satunya, si sendirian, si absolut. Karena itu, dengan pengertian bernada superlatif seperti itu, dalam praktik kata *du'a ngga'e* tidak lagi dikenakan pada manusia biasa sehari-hari, tetapi kepada Wujud Tertinggi, *Du'a Ngga'e* (Tuhan Allah). Dominikus Balo (ms), *Du'a Ngga'e. Wujud Tertinggi Etnis Lio* (Mataloko: [t.p.], 2003), hlm. 3-6.

⁷ Kepala suku melambungkan *jewo jawo* (permohonan) melalui *ata mata*, karena orang Lio pada umumnya dan suku *Deko Ria* pada khususnya percaya bahwa *ata mata* memiliki peran penting, yaitu menjadi pengantara bagi orang-orang yang masih hidup. Bagi orang Lio, *ata mata* dan *ata muri* (orang mati dan orang hidup), harus *sawiwi no salema* (satu kata). Bagi anggota suku *Deko Ria*, mereka percaya bahwa *ata mata* mempunyai tempat istimewa bersama *Du'a Ngga'e*, yaitu *gheta wawo ji'e* (di atas surga). Di tempat itulah *ata mata* hidup dan tinggal bersama dengan *Du'a Ngga'e*. Permohonan yang disampaikan oleh kepala suku melalui *ata mata* dengan tujuan agar merekalah yang melanjutkan penyampaian doa-doa permohonan itu kepada *Du'a Ngga'e*.

⁸ "*Jaga lema ma'e sala, lima ma'e leko*" adalah sebuah pernyataan berupa nasihat yang secara harafiah mengungkapkan bahwa *lema* (lidah) dari si menantu itu jangan lagi mengungkapkan kata-kata yang *sala* (salah). Begitu pun dengan *lima* (tangan) jangan *leko* (bengkok), artinya bahwa harus berbuat baik dan jangan lagi melakukan kesalahan, seperti mengambil barang orang dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Rangga, kepala suku *Deko Ria*, pada 10 Agustus 2021 di Wolowiro.

yang melihat pola hidup dan tingkah laku yang dijalani menantu tidak sesuai dengan aturan adat. Maka konsekuensi yang harus diterima ialah mengalami penderitaan. Hal ini berarti bahwa para leluhur itu mempunyai kekuatan hidup yang hebat dan mempunyai pengaruh bagi anggota suku. Merekalah yang membentuk suku dan berperan sebagai pengantara manusia dengan Yang Tertinggi.⁹

Anggota suku *Deko Ria*, di satu sisi sangat berpegang teguh pada adat dan kepercayaan agama tradisional nenek moyang mereka. Namun di sisi lain, mereka juga berpegang teguh dan mentaati hidup keagamaan sebagai anggota Gereja Katolik. Ketaatan terhadap adat istiadat bukan menjadi persoalan bagi mereka dalam menghayati hidup keagamaan sebagai orang-orang Katolik. Kepercayaan tradisional, adat istiadat dan hidup keagamaan sebagai orang Katolik mereka hayati bersama-sama. Bagi mereka, keduanya memberikan sumbangan nilai positif tentang seluruh aspek kehidupan ini.

Oleh karena itu, penulis mencoba melihat dan membandingkan ajaran iman Gereja Katolik secara khusus tentang Sakramen Tobat dengan ritus *Pemba Watu* (pangku batu) orang-orang *Deko Ria*. Bagi penulis, Gereja dengan segala ajarannya telah menghantar sekalian orang, khususnya anggota suku *Deko Ria* untuk menghayati semangat hidup Kristiani. Orang-orang *Deko Ria* percaya bahwa Allah yang mereka imani dalam ajaran Gereja itu, sama dengan *Du'a Ngga'e* yang mereka imani dalam budaya. Mereka juga yakin bahwa hanya *Dua Ngga'e* (Allah) satu-satunya sumber pengharapan dan kekuatan yang memberikan *wua mesu* (belas kasih) dan pengampunan kepada mereka. Maka dalam perbandingan tersebut, penulis berupaya untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari keduanya. Upacara ritus *Pemba Watu* maupun Sakramen Tobat, keduanya memang memiliki tata upacara yang berbeda tetapi pada hakekatnya memiliki makna yang sama.

Namun dewasa ini, penulis melihat bahwa Sakramen Tobat mempunyai tantangannya tersendiri dalam pelayanan pastoral Gereja. Ada gejala bahwa umat kurang menghargai Sakramen Tobat, karena hilangnya pengakuan diri sebagai orang berdosa; dan merasa tidak adanya penyembuhan setelah pengakuan dosa,

⁹ Stephanus Ozias Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Ende: Nusa Indah, 1990), hlm. 14.

atau pun karena tidak memahami makna dari Sakramen Tobat itu sendiri. Orang lebih melihat bahwa Sakramen Tobat hanya sebatas formalitas belaka. Padahal bila seorang yang telah dibaptis berbuat dosa, itu berarti bahwa seluruh Gereja Kristus berdosa.¹⁰ Maka jalan pengampunannya ialah melalui pelayanan Sakramen Tobat.

Gejala-gejala bahwa umat kurang berpartisipasi aktif dalam merayakan Sakramen Tobat sesungguhnya juga dialami oleh umat stasi Wolowiro pada umumnya dan umat suku *Deko Ria* khususnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melihat dan mengkaji lebih jauh tentang makna di balik kedua ritus tersebut. Bagi penulis, berbicara tentang Sakramen Tobat sangat erat kaitannya dengan salah dan dosa. Dosa telah menempatkan manusia itu jauh dari Allah.¹¹ Dosa merusak hubungan pribadi dengan Allah, sesama dan dengan seluruh anggota Gereja. Maka Kristus datang sebagai korban untuk menebus dosa manusia, melalui penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya. Korban Kristus sebagai penebus dosa, kini nyata dalam tindakan Gereja melalui pelayanan sakramen. Maka dari itu, sakramen dipahami sebagai bentuk, tanda, tindakan yang kelihatan dalam Gereja, yang menghadirkan rahmat, cinta, dan kerahiman Allah, demi kepentingan pengudusan dan keselamatan para anggota Gereja, umat Allah.¹² Dengan ini Gereja hanyalah instrumen atau alat di tangan Kristus yang menyalurkan rahmat pengampunan, khususnya melalui Sakramen Tobat.

Melalui Sakramen Tobat, orang didamaikan kembali dengan Gereja yang telah dilukai oleh dosa, sambil mengambil sikap pembaruan batin; mengambil langkah untuk perbaikan dan pembaruan sikap yang baru.¹³ Gereja yang telah dilukai oleh dosa seseorang, disembuhkan melalui pelayanan Sakramen Tobat oleh imam yang mempunyai kuasa untuk memberikan absolusi. Imamlah yang mempunyai wewenang untuk mendamaikan pendosa dengan Allah dan dengan

¹⁰ Charles A. Gallagher, *Jatuh Bangun dalam Cinta. Perlunya Sakramen Rekonsiliasi* (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 24.

¹¹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 301.

¹² Sakramen-Sakramen ditetapkan Kristus dan dipercayakan kepada Gereja sebagai tanda berdaya guna yang menghasilkan rahmat dan memberikan kehidupan ilahi kepada kita. Ritus yang tampak, dengan mana Sakramen-Sakramen itu dirayakan, menyatakan dan menghasilkan rahmat, yang dimiliki setiap Sakramen. Bagi umat beriman yang menerimanya dengan sikap batin yang wajar, mereka menghasilkan buah. *Katekismus Gereja Katolik*. Artikel 2: 1131, hlm. 321.

¹³ Dominikus Balo, *Tapak-tapak Hidup Kristiani dari Kelahiran Sampai Kematian. Isi Utama Sakramen-Sakramen Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 2016), hlm. 15-18.

Gereja.¹⁴ Dengan melihat hal itu, maka Sakramen Tobat maupun ritus *Pemba Watu*, keduanya memiliki peran penting sebagai sarana penyembuhan bagi orang yang telah jatuh dalam kesalahan dan dosa.

Maka karya pelayanan pastoral Gereja terkait Sakramen Tobat akan menjadi lebih relevan dan mudah dimengerti dan dipahami oleh umat, apabila dijelaskan dengan kesamaan-kesamaan makna yang ada dalam konteks ritus budaya tertentu, seperti halnya ritus *Pemba Watu* suku *Deko Ria*. Tujuannya agar penghayatan iman umat tentang Sakramen Tobat tidak hanya sekedar formalitas. Umat akan menyadari bahwa dalam Sakramen Tobat, Allah yang berbelas kasih itu menyembuhkan dan mengampuni mereka, sebagaimana halnya *Du'a Nggae* (Allah) dalam upacara ritus *Pemba Watu*. Maka dari itu pelayanan pastoral Gereja mesti menghindari kecenderungan yang menjadikan salah satu jati diri superior terhadap yang lain. Perjumpaan iman Kristiani terkait sakramen-sakramen dengan ritus budaya setempat, mesti menghasilkan sebuah kekhasan Gereja lokal yang autentik. Dengan demikian, kebudayaan akan disinari Sabda sehingga memungkinkan budaya itu menyembuhkan luka-lukanya sekaligus mengangkat budaya itu benar-benar menjadi jalan yang menghantar setiap pribadi untuk mengalami dan memperoleh keselamatan.¹⁵

Oleh karena itu, pelayanan Sakramen Tobat dalam karya pelayanan pastoral Gereja dapat dikatakan masih sangat relevan, karena keduanya menghantar orang kepada pertobatan sejati. Benar bahwa ritus budaya dan pelayanan sakramen memiliki tantangan tersendiri karena dihadapkan dengan konteks zaman ini. Tetapi para agen pastoral dalam menjalani tugas dan karya pastoralnya, mesti memberikan pemahaman yang baik tentang daya guna dari sakramen-sakramen terutama Sakramen Tobat, serta melihat kembali ritus-ritus budaya yang ada di dalamnya.

Setelah melihat situasi yang dihadapi baik dari budaya maupun dari Gereja beserta pemahaman-pemahaman di atas, penulis tergerak untuk menelitinya lebih jauh tentang kedua ritus ini: *Pemba Watu* dan Sakramen Tobat. Maka dari itu, di

¹⁴ Yohanes Hans Monteiro (*ms*), *Teologi dan Liturgi Sakramen: Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam* (Ritapiret: [t.p.], 2020), hlm. 134-135.

¹⁵ Timotius Tote Jelahu, "Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyingkap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal", *BERBAGI: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1 Januari 2016, hlm. 35.

bawah judul: **MAKNA TEOLOGIS RITUS *PEMBA WATU* SUKU *DEKO RIA* DALAM PERBANDINGAN DENGAN SAKRAMEN TOBAT DI DALAM GEREJA KATOLIK DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**, penulis akan meneliti dan menganalisis serta menemukan makna ritus *Pemba Watu* dan membandingkannya dengan ritus Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik, serta melihat relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis akan membatasi masalah dan memberi fokus perhatian pada perbandingan makna dari ritus *Pemba Watu* dalam suku *Deko Ria* dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik, serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Untuk membantu penulis dalam menguraikannya, pertama-tama penulis merumuskannya dengan sebuah pertanyaan mendasar: Apa makna teologis ritus *Pemba Watu* dalam suku *Deko Ria* dan bagaimana perbandingannya dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik, serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja? Pokok permasalahan dan pertanyaan mendasar ini akan lebih terinci, maka penulis merumuskannya kembali ke dalam beberapa pertanyaan yang hendak diteliti oleh penulis dalam karya tulis ini.

1. Apa itu ritus *Pemba Watu* suku *Deko Ria* dan apa saja maknanya?
2. Siapa itu masyarakat *Deko Ria*?
3. Bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Tobat?
4. Bagaimana perbandingan makna teologis ritus *Pemba Watu* masyarakat *Deko Ria* dan makna teologis Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik?
5. Apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

Pertama, bertujuan untuk menjelaskan hakikat dasar dari ritus *Pemba Watu* dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik dan berusaha untuk menemukan makna dari keduanya.

Kedua, bertujuan untuk memperkenalkan masyarakat *Deko Ria* kepada masyarakat luas.

Ketiga, bertujuan untuk mengenal dan memahami tentang ajaran Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik

Keempat, untuk menemukan persamaan atau pun perbedaan makna dalam ritus *Pemba Watu* dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Kemudian, peneliti akan membandingkan makna-maknanya tersebut.

Kelima, bertujuan untuk menemukan relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

1.4 Hipotesis

Hipotesis atau asumsi dasar yang menjadi pegangan penulis adalah hipotesis atau asumsi positif, yaitu adanya persamaan dan perbedaan makna antara ritus *Pemba Watu* dan ritus Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik. Perbedaan dan persamaan makna dari kedua ritus ini mempunyai relevansi bagi hidup dan karya pastoral Gereja. Adanya relevansi menunjukkan bahwa sebagai agen pastoral yang melaksanakan karya pastoral Gereja, akan selalu berhadapan dan hidup berdampingan dengan budaya tertentu. Setiap budaya memiliki tradisi berupa ritus-ritus yang di dalamnya terdapat nilai dan makna yang sangat mendalam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Anggota Masyarakat Suku *Deko Ria*

Pertama, menginspirasi dan mendorong anggota suku *Deko Ria* untuk tetap mempertahankan warisan tradisi para leluhur maupun Gereja dalam pelayanannya melalui Sakramen-Sakramen, khususnya Sakramen Tobat yang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Perubahan zaman ini tidak harus membuat tradisi budaya maupun Gereja dengan segala ritus yang ada di dalamnya menjadi hilang. Maka melalui tulisan ini sesungguhnya untuk mengingatkan kembali anggota suku agar terus mencintai kearifan budaya, dan mencintai Gereja melalui kecintaan dalam penghayatannya terhadap Sakramen-Sakramen sebagai serana keselamatan. Keduanya memiliki makna dan pesan yang berguna bagi

kehidupan bersama dalam suku *Deko Ria* itu sendiri, maupun bagi seluruh anggota Gereja.

Kedua, secara khusus juga untuk mengingatkan kembali seluruh masyarakat *Pemba Watu*, yaitu para menantu dalam anggota suku *Deko Ria*. Penting bahwa kesadaran diri sebagai anggota Gereja yang berdosa dan mau berusaha membangun niat untuk hidup yang baik dan benar seturut ajaran Gereja, dan tata aturan adat dalam suku yang telah diyakini sejak para leluhur itu.

1.5.2 Bagi Pelayan Pastoral Gereja

Karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pelayan pastoral Gereja. Gereja hadir di tengah budaya. Tulisan ini juga membantu pelayan pastoral dalam menjalani seluruh karya pastoral Gereja. Dalam menjalani karya pastoral Gereja, seorang pelayan pastoral mesti harus memahami tradisi dan ciri khas budaya setempat. Maka tulisan ini menjadi penting karena sebagai bukti bagi para pelayan pastoral bahwa kebudayaan dengan ritus-ritus yang ada di dalamnya, mempunyai nilai-nilai sebagaimana yang ada dalam Sakramen-sakramen Gereja.

1.5.3 Bagi para Pembaca

Karya tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca demi menambah wawasan dan referensi untuk melihat kekayaan budaya yang ada. Selain itu juga mampu menyadarkan pembaca untuk kembali menyadari hakikat kemanusiaan sebagai pribadi yang tidak pernah luput dari salah dan dosa. Untuk itu, penting bagi para pembaca bahwa ritus adat, seperti ritus *Pemba Watu* maupun Sakramen Tobat menjadi serana yang menghantarkan orang untuk kembali berbenah diri melalui sikap tobat.

1.5.4 Bagi Penulis Sendiri

Pertama, melalui penelitian dan membaca dari berbagai macam referensi berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis, maka penulis mendapatkan banyak manfaat. Sebagai mahasiswa sekaligus sebagai biarawan Karmel, penulis dapat mengenal, memahami dan semakin mencintai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku *Deko Ria* melalui tulisan sederhana ini. Selain penulis

dapat memahami dan mencintai budaya; penulis juga dapat memahami dan mencintai Liturgi Sakramen, khususnya Sakramen Tobat. Dengan itu, injil yang diwartakan oleh penulis dalam karya pelayanan pastoral semakin berakar dalam budaya dan kebudayaan asli masyarakat setempat juga mendasarkan diri pada Gereja; sehingga antara kebudayaan dan Gereja, keduanya tidak saling menunjukkan superioritasnya.

Kedua, sebagai salah satu persyaratan akademis pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero guna meraih gelar Magister Teologi (S2).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penulisan tesis ini diperoleh dari beberapa informan yang terbagi ke dalam dua bagian, yakni informan kunci dan informan sekunder. Informan kunci adalah kepala suku dan beberapa anggota suku dari keluarga *Deko Ria* khususnya yang ada di sekitar kampung Wolowiro, sedangkan informan sekunder merupakan kepala suku dari beberapa suku lain di Wolowiro yang terpercaya dan menguasai ritus *Pemba Watu* serta menantu yang pernah melakukan ritus tersebut dari suku *Deko Ria*.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan dan kepustakaan. Melalui studi kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi mengenai kebudayaan masyarakat Wolowiro pada umumnya dan anggota suku *Deko Ria* pada khususnya serta menggali pemahaman ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Tobat. Hal ini berarti bahwa penulis menggunakan berbagai sumber kepustakaan dari berbagai literatur yang ada dan menghubungkan dengan informasi yang diperoleh langsung dari narasumber.

Melalui penelitian lapangan, penulis menghimpun informasi tentang masyarakat Wolowiro, khususnya orang-orang dari suku *Deko Ria*, terkait pemahaman ritus *Pemba Watu* dan tentang kehidupan sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat Wolowiro-Lio Mbengu tentang Wujud Tertinggi, *Du'a Ngga'e*. Penulis terjun ke lapangan dan melakukan wawancara secara perorangan

dan juga kelompok. Tujuan pengambilan informasi secara kelompok supaya informasi tersebut langsung dikonfirmasi oleh pemangku adat dan tokoh masyarakat.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penulisan tesis ini adalah observasi partisipatif dan wawancara, baik wawancara langsung maupun wawancara via telepon. Dalam observasi partisipatif, penulis terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati tempat upacara ritus *Pemba Watu* dalam suku *Deko Ria* dan melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan membantu penulis untuk melengkapi data yang perlu.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan. Di sini, penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok persoalan dan metode penelitian tesis ini. Penulis juga mengutarakan tujuan penulisan, manfaat penulisan dan hipotesis. Pada bagian akhir, penulis menguraikan sistematika penulisan tesis ini.

Bab II. Mengenal Suku *Deko Ria* sebagai Masyarakat Lio Mbengu. Pada bagian ini penulis menjelaskan batas wilayah masyarakat Lio Mbengu. Selain itu, akan dijelaskan juga tentang asal muasal masyarakat suku *Deko Ria* di kampung Wolowiro yang berada di wilayah persekutuan suku Lio Mbengu; serta menguraikan kehidupan sosial, dan sistem kepercayaan orang-orang Lio pada umumnya dan anggota suku *Deko Ria* pada khususnya.

Bab III. Ritus *Pemba Watu* suku *Deko Ria*. Pada bagian ini penulis menjelaskan pengertian dan tujuan ritus *Pemba Watu*. Selain itu penulis juga akan menguraikan tentang tempat dan waktu pelaksanaan ritus; pihak-pihak yang terlibat; alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritus; tahap-tahap pelaksanaan; serta menjelaskan arti dan makna ritus *Pemba Watu*.

Bab IV. Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Pada bagian ini penulis menjelaskan beberapa poin berkaitan dengan Sakramen Tobat. Pertama-tama penulis akan menjelaskan arti Sakramen dan Sakramen Tobat; kemudian akan dijelaskan juga seputar nama dari Sakramen Tobat. Penulis akan menjelaskan juga

tobat dalam Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru; sekilas tentang pertobatan dalam tradisi Gereja Katolik; dan kerangka dasar Sakramen Tobat serta menjelaskan makna teologis Sakramen Tobat.

Bab V. Perbandingan makna ritus *Pemba Watu* dan Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Pada bagian ini penulis mencoba untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna antara ritus *Pemba Watu* dan Sakramen Tobat, serta mengemukakan relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

Bab VI. Penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan penulisan karya tulis ini. Penulis membaginya ke dalam dua bagian, yaitu kesimpulan dan rekomendasi.